# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan konsep-konsep yang menjadi landasan utama baik untuk melakukan analisa penelitian maupun untuk memperluas wawasan mengenai ilmu kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial, masalah sosial yang dialami klien, konsep diri serta informasi mengenai napza.

# 2.1 Tinjuan Pustaka Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sangat lekat pada kehidupan individu di lingkungan masyarakat, karena pada hakikatnya setiap manusia ingin hidup sejahtera yang dimana kebutuhan hidupnya terpenuhi baik kebutuhan material maupun non-material, khususnya di negara Indonesia yang dimana kesejahteraan dicantumkan pada salah satu sila dari lima sila pada dasar negara ini. Maksud dari sejahtera ini adalah berhak mendapatkan perlindungan, berhak untuk hidup sejahtera yang tidak mengalami tekanan, juga mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan juga dipandang sebagai salah satu disiplin ilmu sosial yang yang pada hakikatnya melekat pada program program pelayanan sosial. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah Ilmu kesejahteraan sosial yang dimana memabantu dalam menangani permasalahan sosial menggunakan teknik dan metode pengetahuan.

## **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial sangat berkaitan dengan kondisi kehidupan yang berkualitas, hidup yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, hidup yang dapat menyelesaikan masalah dengan baik, hidup yang terhindar dari segala macam ancaman yang tidak diinginkan. Ilmu kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu atau disiplin akademis yang mempelajari kebijakan Sosial, pekerjaan Sosial, masalah-masalah Sosial, dan program pelayanan Sosial. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik, studi pembangunan, dan pekerjaan Sosial, ilmu kesejahteraan Sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuan untuk mengidentifikasi masalah Sosial, penyebab dan strategi dalam penanggulangannya. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin 2014:9) adalah :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan- kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menjelaskan bahwasannya kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir yang memiliki tujuan dalam menyelesaikan masalah sosial agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya di keluarga maupun di masyarakat dengan baik. Selain menjadi organisasi dan suatu kondisi, kesejahteraan sosial juga merupakan suatu ilmu terapan, seperti pengertian yang dijelaskan oleh Adi (2005:17) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Definisi diatas menjelaskan bahwasannya kesejahteraan sosial adalah ilmu terapan yang dimana ilmu ini dapat diterapkan dan dimanfaatkan oleh seluruh individu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam aspek memenuhi kebutuhan, pengembangan potensi serta pemecahan masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

## **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial selain menjadi salah satu ilmu di bidang sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta membantu masyarakat dalam memecahkan masalah, ternyata kesejahteraan sosial juga memiliki tujuan khusus seperti yang dijelaskan oleh Schneiderman (fahrudin. 2012: 10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yaitu: “pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem”. Dari ketiga tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1)Pemeliharaan Sistem, Pemeliharaan sistem dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan kemasyarakatan dalam masyarakat. Termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup motivasi bagi keberlangsungan hidup seseorang, dalam perorangan, kelompok, maupun di masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima oleh lingkungan, peningkatan pengetahuan, dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan fasilitas Pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial lainnya. (2)Pengawasan Sistem, Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada didalam masyarakat serta mengawasi norma-norma yang berlaku. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa konpensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku. (3)Perubahan Sistem, Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial memiliki tujuan khusus yang menjadi acuan dalam melakukan praktik, tujuan khusus tersebut diantaranya adalah pemeliharaan system, pengawasan system, dan perubahan system tujuan sebagai acuan agar dapat melaksanakan praktik kesejahteraan sosial dengan baik dn benar.

## **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan tersebut dilengkapi dengan adanya fungsi dari kesejahteraan sosial, ini sangat berkaitan dengan keberfungsian sosial masyarakat sebagai penunjang dalam menciptakan kondisi yang dapat mendorong masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2012: 12) sebagai berikut:

(1)Fungsi Pencegahan (*Preventive*), Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, siswa dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyaraka transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga sosial baru. (2)Fungsi Penyembuhan (*Curative*), Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi). (3)Fungsi Pengembangan (*Development*), Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung atau tidak langsung (advokasi) dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber daya sosial dalam masyarakat, baik pengembangan kemampuan maupun pengembangan menyelesaikan suatu permasalahan. (4)Fungsi Penunjang (*Supportive*), Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan, dan fungsi penunjang yang dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## **Pendekatan Kesejahteraan Sosial**

Pendekatan- pendekatan kesejahteraan sosial merupakan salah satu penunjang yang penting dalam pelaksanaan praktik kesejahteraan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Midgley (Fahrudin, 2014: 51) Sebagai berikut:

(1)Filantropi Sosial, Filantropi terkait dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang dan tenaganya untuk menolong orang lain. Pelaku dari filantropi disebut sebagai filantropis. (2)Pekerjaan Sosial, Berbeda dengan pendekatan filantropi, pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenga profesional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Namun, perkembangan pekerjaan sosial tidak lepas dari perkembangan filantropi. Sejak abad ke-19, pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar diseluruh dunia. (3)Administrasi Sosial, Pendekatan administrasi sosial berusahan mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan program sosial pemerintah yang meningkatkan kesejahteraan warga negaranya melalui penyediaan berbagai pelayanan sosial. Pendekatan ini diselenggarakan langsung oleh pemerintah. Salah satu yang paling terkenal adalah Undang-Undang tentang Kemiskinan yang dikeluarkan oleh Ratu Elizabeth I. (4)Pembangunan Sosial, Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, dimana pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamikan proses pembangunan ekonomi.

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Pendekatan ini bermula dari filantropi sosial yang awalnya adalah charity atau amal sebelum mengembangkan pendekatan yang lainnya untuk mengenalkan kesejahteraan sosial. Kemudian hadir pekerja sosial sebagai suatu profesi yang terstruktur. Admnisitrasi sosial juga berupaya untuk memberikan promosi dalam bidang ini melalui kegiatan-kegiatan pertolongan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Adapun pembangunan sosial melengkapi pendekatan-pendekatan yang sebelumnya dengan melakukan suatu perubahan sosial terhadap masyarakat.

# 2.2 Tinjuan Pustaka Pekerjaan Sosial

## **2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah salah satu profesi pertolongan professional yang bertujuan untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial individu maupun kelompok agar mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh Asosiasi nasional pekerjaan sosial amerika serikat (NASW), (Fahrudin, 2014:60):

*Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors.*

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik kerja sosial secara profesional pada atau lebih dari. Pekejaan sosial juga memiliki tujuan sebagai berikut: membantu orang mendapatkan layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktek pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; dari intitusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa pekerjaan sosial berfokus dalam membantu individu maupun kelompok untuk memulihkan dan mengembalikan keberfungsian sosialnya, dalam hal ini pekerjaan sosial tidak hanya memandang dari individu yang mengalami masalahnya saja melainkan dari lingkungan dan orang-orang sekitar tempat tinggal individu yang dapat mempengaruhi masalah yang di alami oleh individu tersebut, hal ini karena pekerjaan sosial dalam melaksanakan kegiatannya menggunakan nilai nilai pengetahuan dan keterampilan professional yang dimiliki oleh pekerja sosial.

Individu yang mengalami gangguan dalam keberfungsian sosialnya atau yang disebut dengan disfungsi sosial adalah invidu yang tidak dapat menjalankan peran serta tuntutan kehidupan di lingkungannya sehari hari. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW (Fahrudin, 2014:66) adalah:

(1)Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan. (2) menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan. (3) memperbaiki keekfetifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan. (4) mengembangkan dan meperbaiki kebijakan sosial.

Menurut Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial memilikii tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “(1) Metode Pokok: *Sosial case work, Sosial group work* dan *Community Organization/Community Development.* (2) Metode Pembant: *Sosial work administration, Sosial action and Sosial work research”.*

Metode-metode ini masing masing digunakan oleh pekerja sosial untuk kebutuhan yang berbeda, metode akan digunakan sesuai dengan objek masalah yang dialami oleh klien, sehingga metode ini dapat membantu memecahkan masalah klien secara objektif dan efisien.

## **Tujuan pekerjaan sosial**

Dalam membantu lembaga-lembaga dilingkungan masyarakat dalam proses mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat yang mengalami masalah, dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mediator, broker, pembimbing, perencana, pemecah masalah, dan evaluator. Adapun tujuan dari pekerja sosial menurut Zastrow yang dikemukakan oleh CSWE (Fahrudin, 2014:67) adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan ketarmpilan yang mengajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Tujuan pekerjaan sosial ini ditujukan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat yang hidup kurang sejahtera dikarenakan masalah yang dialaminya, agar masyarakat tersebut dapat mengerti dan memahami kondisi saat ini yang dialaminya dengan cara meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah masalah yang dihadapinya.

## **Fungsi Pekerjaan Sosial**

## Pekerjaan sosial adalah salah satu pelayanan sosial dalam pertolongan professional yang berfokus dalam kegiatan menolong, memenuhi kebutuhan serta memperbaiki keberfungsian sosial. Hal hal ini yang menjadikan pekerjaan sosial berbeda dengan profesi pertolongan yang lainnya. Menurut Siporin dalam Sukoco (1992: 52-54) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi dasar pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Mengembangkan memelihara dan memperkuat sistem keseiahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhhan dasar manusia. 2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang. 3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam insutusi-institusi sosial. 49 4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (social order) serta struktur institusional masyarakat.

Dalam kutipan diatas kita dapat pahami bahwa pekerjaan sosial adalah pelayanan professional yang memiliki fungsi utama dalam menolong dan memenuhi kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat dengan cara memperbaiki serta meningkatkan keberfungsian sosialnya, mulai dari mengembangkan, memelihara hingga memperkuat system kesejahteraan sosial mereka, hal ini dikarenakan keberfungsian sosial adalah kunci dalam menjalankan tugasnya dalam hidup bermasyarakat. Hal ini yang membuat pekerja sosial berbeda dengan profesi pertolongan lain nya.

## **Fokus Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial bukan sekedar profesi yang hanya berkaitan dengan keberfungsian individu, kelompok maupun masyarakat, bukan pula profesi yang tertarik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami seseorang. Namun pekerjaan sosial juga harus memiliki fokus dalam memerhatikan tingkah laku seseorang hingga kondisi lingkungan tempat orang tersebut tinggal yang dimana menjadi faktor kepribadian orang tersebut. Menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh Suharto (2007:5) fokus pekerjaan sosial sebagai berikut:

a.Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya b. Menghubungkan orang dengan system dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan. c. Meningkatkan kinerja lembaga- lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berkeprimanusiaan. d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial tidak seperti profesi pertolongan lainnya yang hanya melihat individu yang mengalami masalah saja, melainkan melihat kepada lingkungan sosial di mana individu berada, bagaimana orang- orang di sekelilingnya yang juga memiliki pengaruh yang besar kepada keadaan individu tersebut. Dengan meningkatkan kemampuan serta menghubungkan dengan system jaringan sosial diharapkan individu tersebut dapat kembali pulih.

## **Prinsip Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah kegiatan pertolongan yang tentunya professional. Dimana dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi serta mengiringi dalam keberlangsungannya. Menurut Mans (Fahrudin, 2014: 16-19), prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial ada enam yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan. Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan

2. Komunikasi. Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi. Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipasi. Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, 50 sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan. Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

6. Kesadaran diri pekerja sosial. Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

Dari enam prinsip dasar pekerjaan sosial diatas dapat kita pahami bahwasannya pekerjaan sosial memiliki prinsip sebagai dasar landasan menjalankan proses pertolongan pada individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami masalah. Dengan adanya prinsip tersebut pekerjaan sosial dipandang sebagai proses pertolongan professional.

## **Peran Pekerjaan Sosial**

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah yang di alami klien mencakup tiga level diantaranya, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada setiap masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode yang berbeda dalam penanganannya. Contohnya di level mikro dikenal sebagai casework (terapi klinis atau biasa disebut terapi perseorangan), di level mezzo ada beberapa metode groupwork (terapi kelompok) dan family therapy (terapi keluaga) dan pada level makro menggunakan metode community development (pengembangan masyarakat) atau policy analisys (analisis kebijakan).

 Menurut Bradfrod W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, yang dikutip oleh Suharto (2014:155) peran pekerja sosial didalam lembaga sosial ataupun masyarakat akan berbeda beda sesuai dengan kebutuhan. Peran pekerja sosial diantaranya:

1. Peranan Sebagai Perantara (Broker Roles), Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lainlainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan

2. Peranan Sebagai Pemungkin (Enabler Role), Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada penanan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anakasuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3. Peranan Sebagai Penghubung (Mediator Role), Peran pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4. Peranan Sebagai Advokasi (Advocator Role), Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan 53 hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

5. Peranan Sebagai Perunding (Conferee Role), Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan Pelindung (Guardian Role), Peran pekerja sosial sebagai pelindung (guardian role) sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.

7. Peranan Sebagai Fasilitasi (Fasilitator Role), Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan Sebagai Inisiator (Inisiator Role), Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

9. Peranan Sebagai Negosiator (Negotiator Role) Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

Dari beberapa peran diatas dapat kita pahami bahwasanya pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya sebagai profesi pertolongan yang professional akan menggunakan peran berbeda yang akan disesuaikan dengan kondisi serta permasalahan yang akan diselesaikan.

# 2.3 Tinjauan tentang masalah sosial

## **Pengertian masalah sosial**

Masalah sosial adalah suatu gejala yang timbul di lingkungan masyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan nilai, norma, serta standar kehidupan yang berlaku yang dapat menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun non fisik. Contohnya masalah kekeringan, pada dasarnya masalah kekeringan bukanlah masalah sosial, kondisi tersebut dapat menjadi masalah sosial apabila hal tersebut dapat mempengaruhi proses interaksi sosial. Masalah sosial dapat dikatakan apabila menyangkut banyak orang. Weinberg (1981:4) mengemukakan dalam Soetomo (2010:7) pengertian masalah sosial adalah:

Masalah sosial adalah situasi dinyatankan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Definisi tersebut melahirkan 3 (tiga) unsur penting yaitu: (1)Suatu situasi yang dinyatakan, (2)Warga masyarakat yang signifikan, (3)Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Dari pengertian diatas dapat kita pahami bahwa agar dapat dikatakan sebagai masalah sosial, suatu masalah harus menyangkut banyak orang dan mendapatkan banyak penolakan dari masyarakat karena dianggap akan menimbulkan suatu kerugian. Untuk menangani masalah sosial harus adanya tindakan bersama yang diharapkan dapat mengubah serta memperbaiki kondisi yang telah dirasakan oleh masyarakat agar terciptanya kondisi masyarakat yang nyaman dan sejahtera. Bila Weinberg melihat masalah sosial berasal dari suatu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai di masyarakat, sedangkan Kartono (11992:2) dalam Huraerah (2011:4) yang berpandangan bahwa masalah sosial sebagai berikut:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

 Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial menurut Kartono adalah semua tindakan atau tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat yang dianggap dapat menjadi suatu gangguan serta ancaman dalam kehidupan masyarakat karena gangguan tersebut dapat mempengaruhi proses interaksi.

## **Klasifikasi Masalah Sosial**

Masalah sosial dapat timbul dikarenakan adanya nilai-nilai serta perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, masalah sosial tentu memiliki sumber permasalahan yang akan menjadi akar awal mula permasalahan terjadi sehingga menjadi suatu masalah sosial. Masalah sosial juga memiliki klasifikasi seperti yang dikutip dalam soekanto (2012:314). Klasifikasi masalah sosial berdasarkan sumber-sumbernya diantaranya:

1. Ekonomis (contoh: Kemiskinan, pengangguran, dan lain sebagainya)
2. Biologis (contoh: Penyakit)
3. Biopsikologis (contoh: Penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa)
4. Kebudayaan (contoh: Perceraian, kejahatan, kenakalan anak, konflik sosial, dan keagamaan).

Dari klasifikasi diatas dapat kita pahami bahwasannya masalah sosial dapat terjadi dari berbagai sumber-sumber klasifikasi didalam kehidupan masyarakat. Masalah sosial terjadi dikarenakan adanya kekurangan dalam diri manusia pada faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, serta kebudayaan, hal ini menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh masyarakat serta pemerintah agar dapat meminimalisir terjadinya masalah sosial.

## **Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial terjadi dikarenakan adanya kekurangan dalam diri manusia dari berbagai faktor. Masalah sosial yang timbul pun memiliki ciri khas atau karakter yang timbul dipermukaan yang dapat dilihat oleh masyarakat. Contohnya faktor ekonomis yang berasal dari kemiskinan. Adapun 4 karakteristik menurut Huraerah (2011:83), yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut faham hedonisme, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai dipebincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan memalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa masalah sosial adalah gejala yang timbul dilingkungan masyarakat yang disadari oleh banyak orang dan dianggap sebagai suatu ancaman karena dapat menjadi pemecah antar masyarakat. Perpecahan tersebut dikarenakan adanya aksi sosial.

## **Komponen Masalah Sosial**

Dalam masalah sosial terdapat karakter serta klasifikasi seperti yang telah dibahas sebelumnya ,hal tersebut yang mempengaruhi timbulnya masalah sosial di masyarakat. Selain itu dalam masalah sosial terdapat pula komponen di dalamnya. Komponen tersebut adalah unsur unsur yang ada didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) 4 (empat) komponen tersebut yaitu:

1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggan terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

 Dari empat komponen masalah sosial diatas dapat dipahami gejala yang dikatakan sebagai masalah sosial adalah gejala yang dirasakan oleh banyak masyarakat yang dianggap dapat merugikan dalam berbagai aspek secara luas, ataupun melanggar nilai serta norma yang telah ditetapkan dilingkungan masyarakat. Selain itu gejala tersebut perlu dipecahkan agar kondisi masyarakat kembali pulih dan sejahtera sesuai dengan apa yang diharapkan.

# Tinjauan Pustaka Konsep Diri

## **2.4.1 Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 1991: 372) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai berikut ”Termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya”. Selain itu, Beck, Willian dan Rawlin (1986: 293) menambahkan bahwa konsep diri lebih menjelaskan bahwa “konsep diri adalah cara pandang individu secara utuh, fisikal, emosional, intelektual, sosial dan spiritual”.

Konsep diri belum ada saat lahir, konsep diri berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membeda bedakan dirinya dengan orang lain. Perkembangan konsep diri terpacu cepat dengan perkembangan bicara. Nama dan panggilan anak merupakan aspek bahasa yang utama dalam membantu perkembangan identitas. Dengan memanggil nama, anak mengarti akan dirinya istimewa, unik dan mandiri, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya, bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya.

Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya, bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam membantu perkembangan konsep diri terutama pada pengalaman masa kanak-kanak. Combs dan Snygg (dikutip oleh Stuart dan Sundeen, 1991: 373) mengemukakan pengalaman awal kehidupan dalam keluarga merupakan dasar pembentukan konsep diri. Bantuan keluarga dalam membentuk konsep diri, yaitu:

1. Perasaan mampu atau tidak mampu.

2. Perasaan diterima atau ditolak.

3. Kesempatan untuk menghubungi.

4. Penghargaan yang pantas tentang tujuan, perilaku dan nilai.

Suasana keluarga yang saling menghargai dan mempunyai pandangan yang positif akan mendorong kreatifitas anak, menghasilkan perasaan yang positif dan berarti. Penerimaan keluarga akan kemampuan anak sesuai dengan perkembangannya sangat mendorong aktualisasi diri dan kesadaran akan potensi dirinya.

## **Faktor yang mempengaruhi konsep diri**

Konsep diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian atau pembentukan tingkah laku kepribadian individu didalam motivasi, serta motifasi sebuah pencapaian, hal tersebut tidak lepas dari dorongan faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya konsep diri. Seperti yang dijelaskan oleh Calhoun dan Acocella (1995:77) menyebutkan faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri,yaitu:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling dasar. Apa yang dikomunikasikan oleh orang tua kepada anaknya lebih mempengaruhi daripada informasi yang diterima individu dalam kehidupannya, seperti halnya pelajaran agama, atau penerapan nilai-nilai dalam kehidupan. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri, orang tua seringkali memotifasi kita, mengajarkan kita banyak hal, mengajak kita menerima pengalaman-pengalaman baru, dan banyak lagi yang orang tua berikan dalam kontribusi pembentukan konsep diri seseorang.

1. Teman sebaya

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapatkan cinta dari orang lain dalam mempengaruhi konsep dirinya. Jika penerimaan ini tidak datang, dibentak atau dijauhi seperti halnya perundungan maka konsep diri individu akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukur anak dalam kelompok teman sebaya sangat mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

1. Jenis kelamin

Siswa, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menjelang masa bebas, begitu banyak tekanan-tekanan sosial yang dialami sesorang dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan konsep dirinya. Seseorang harus mampu memegang peran penting dalam menentukan bagaimana seharusnya seorang wanita atau pria bertindak atau berperasaan.

1. Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap diri seseorang sangat penting bagi konsep dirinya. Karena orang lain mencetak kita, dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita. Berdasarkan asumsi-asumsi itu kita mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan oleh orang lain.

1. Suku bangsa

Masyarakat umum terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri yang cenderung agresif.

Dari lima faktor yang mempengaruhi konsep diri diatas dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari berbagai macam faktor, mulai dari keluarga sebagai unit terkecil dalam membangun interaksi dirumah hingga teman yang berada diluar rumah. Konsep diri ini terbentuk dari interaksi sosial yang dimana seorang manusia akan menilai kemampuan yang milikinya dari respon interaksi dengan orang orang disekitarnya.

## **Jenis Konsep Diri**

Setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima dirinya sendiri maupun penerimaan atas pendapat orang lain mengenai dirinya. Konsep diri dapat timbul karena pada setiap individu memiliki karakteristik berbeda, menjadikan karakteristik dari konsep diri individu satu dengan yang lain berbeda. Dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990) :

1. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam–macam tentang dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan – tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penuaan.

1. Konsep diri negatif

Ada dua tipe konsep diri negatif, yaitu: 1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan perilaku yang kurang baik. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis konsep diri terdiri atas dua yaitu konsep diri yang bersifat positif bersifat stabil dan konsep diri yang bersifat negatif bahwa pandangan tentang dirinya sendiri benar- benar tidak memiliki perasaan kestabilan.

## **Komponen konsep diri**

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya. Penilaian terhadap dirinya tersebut tidak terlepas dari komponen-komponen didalamnya sebagai pendukung proses terjadinya konsep diri. Menurut Stuart dan Sundeen yang dikutip oleh Keliat (1992: 4) menjekasn bahwa ada 5 komponen dalam konsep diri, yaitu:

1. Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi penampilan dan potensi saat ini dan masa laļu.

1. Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan berdasarkan keluarga, budaya dan kepada siapa ia ingin lakukan.

1. Harga diri

Harga diri adalah keputusan pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan segala tindakan yang memenuhi segala kebutuhan diri.

1. Peran

Peran adalah pola perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan caranya di masyarakat. Contoh, perawat adalah posisi (status), asuhan yang diberikan adalah peran.

1. Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang berdasarkan observasi dan perkiraan, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh.

## **Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri adalah gambaran mental yang melekat pada diri seseorang yang dihasilkan dari proses persepsi diri untuk menilai segala perilaku yang dilakukannya. Konsep diri memliki tiga dimensi diantaranya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh individu, harapan yang dimiliki oleh individu, serta penilaian pada diri individu tersebut. Tiga dimensi konsep diri dijelaskan oleh (Calhoun dan Acocella 1995:67) diantaranya:

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu yaitu pemahaman dirinya tentang dirinya sendiri. Dalam benak setiap individu ada satu daftar julukan yang melekat pada dirinya, yang menggambarkan tentang dirinya sendiri, hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti nama, usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, agama dan sebagainya. Sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas, diantaranya seperti individu yang egois, baik hati, tenang, bertempramen tinggi, dan lain sebagainya. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembanding (individu yang lain). Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut, atau cara merubah kelompok pembanding (individu yang lain). Dalam membandingkan diri sendiri dengan orang lain maka julukan tersebut tepat untuk membedakan perbedaan kualitas.

1. Harapan

Dimensi kedua adalah harapan, harapan adalah aspek dimana individu mempunyai berbagai pandangan kedepan tentang siapa dirinya, seperti akan menjadi seperti apa sikapnya dimasa depan, seperti remaja yang sedang mencari jati dirinya, menjadi apa dimasa mendatang, menginginkan apa individu tersebut. Maka setiap individu mempunyai pengharapan diri berbeda-beda yang tidak sama, yang membuat konsep diri seseorang berbeda-beda, dikarenakan hasil interaksi dan pengalaman yang berbeda-beda pula. Dapat disimpulkan individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri, untuk menjadi diri yang ideal. Harapan ini sangat erat kaitannya dengan penilaian.

1. Penilaian

Dimensi terakhir adalah penilaian, penilaian pada konsep diri diartikan sebagai penilaian individu mengenai dirinya sendiri, seperti penilaian individu setiap hari melakukan suatu aktifitas yang dirasa bisa dijalankan oleh dirinya sendiri. Bisa dipahami bahwa penilaian pada konsep diri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dilalui oleh dirinya. Karena setiap orang mempunyai penilaiannya sendiri-sendiri, terdapat standar setiap orang.

# Tinjauan Pustaka Penyalahguna Napza

## **2.5.1 Pengertian Penyalahguna Napza**

Penyalahguna Napza atau narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif adalah seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan yang menggunakan napza/narkoba diluar indikasi medis tanpa petunjuk/resep dokter dan digunakan secara mandiri, teratur serta berkala dalam jangka waktu tertentu, yang tujuannya bukan untuk mengobati melainkan menikmati efek yang ditimbulkan oleh napza itu sendiri ,adapun pengertian penyalahguna napza menurut Hawari (2006: 15) yaitu:

Seorang penyalahguna napza adalah seorang yang mengalami gangguan kejiwaan, orang yang sakit, seorang pasien, yang memerlukan pertolongan, terapi serta rehabilitasi dan bukannya hukuman, adapun perbuatan penyalahguna Naza dengan segala dampaknya itu (kriminalitas dan perilaku antisosial lainnya) adalah perkembangan lanjut dari gangguan kejiwaanya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penyalahguna napza adalah seseorang yang mengalami gangguan kejiwaannya yaitu gangguan mental dan perilaku (*mental and behavior disorder*). Penyalahguna napza ini memerlukan pertolongan berupa rehabilitasi yang dapat memulihkan serta mengembalikan kemampuannya untuk mengendalikan dan menghentikan dirinya menggunakan napza.

Penyalahguna napza merupakan penyakit endemic dalam masyarakat modern dan juga merupakan penyakit kronik yang terus berulang di masyarakat karena merupakan gangguan mental adiktif. Mereka yang mengkonsumsi napza akan mengalami gangguan mental dan perilaku yang diakibatkan terganggunya sistem transmisi saraf (*neuro-transmitter*) pada susunan saraf pusat otak, yang mengakibatkan gangguan pada fungsi berfikir, berperasaan dan berperilaku.

## **Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahguna Napza**

Penyalahguna napza tidak timbul dengan sendirinya, melainkan dengan adanya faktor yang mendorong seseorang menggunakan napza, banyak faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan napza pada seseorang. Faktor tersebut dapat timbul dari diri sendiri (internal) maupun luar (eksternal). Menurut Sumiati, dkk (2009: 26) menjelaskan ada 3 (tiga) faktor penyalahgunaan napza, yaitu:

1. Faktor Zat

Tidak semua zat yang digunakan akan memberikan pengaruh yang sama bagi pemakai dalam kesehatan. Dalam hal ini hanya obat-obatan dengan pengaruh farmakologik tertentu yang akan menimbulkan gangguan napza, baik yang menimbulkan ketergantungan maupun tidak menimbulkan ketergantungan.

1. Faktor Individu (Internal)

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat risiko untuk menyalahgunakan napza. Faktor yang mempengaruhi individu dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Beberapa alasan yang berasal dari diri sendiri diantaranya (1)Keingintahuan yang besar untuk mencoba,tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya. (3)Keinginan untuk bersenang-senang. (3)Mau mengikuti trend atau gaya. (4) Dikirim untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok. (5)Lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup. (6)Pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan. (7)Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA. (8)Tidak dapat tidak TIDAK terhadap NAPZA.

1. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial adalah faktor dimana individu melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Faktor ini mencakup faktor keluarga dan faktor sosial lainnya, misalnya pada keluarga yang kurang harmonis, lingkungan pergaulan individu, komunikasi orang tua dan anak kurang baik, orang tua yang bercerai atau kawin lagi, orang tua terlampau sibuk, orang tua yang acuh dan otoriter, kurangnya orang yang menjadi teladan dalam hidupnya dan kehidupan beragama.

## **Golongan Penyalahguna Napza**

Penyalahguna napza pada umumnya memiliki ciri serta tingkat ketergantungan yang berbeda, ciri pada tingkat ketergantungan tersebut ditimbulkan berdasarkan sifat atau perilaku individu serta pola interaksi dengan lingkungannya. Dalam dosis penggunaannya, penyalahguna napza dibagi dalam beberapa golongan berdasarkan tingkat ketergaantungan yang dialaminya. Hawari (2006: 6-7) mengemukakan ada 3 (tiga) golongan besar penyalahguna napza, yaitu:

1. Ketergantungan primer, ditandai dengan adannya kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil. Mereka ini sebetulnya dapat digolongkan orang yang menderita sakit (pasien) namun salah atau tersesat ke NAZA dalam upaya untuk merawat dirinya sendiri yang seharusnya meminta pertolongan ke dokter (psikiater). Golongan ini memerlukan terapi dan rehabilitasi dan bukan hukum.
2. Ketergantungan reaktif, yaitu terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, rayuan atau bujukan teman, jebakan dan tekanan serta pengaruh teman sebaya. Mereka ini sebenarnya merupakan korban*(victim).* Golongan ini memerlukan terapi dan rehabilitasi dan bukan hukuman.
3. Ketergantungan simtomatis, yaitu penyalahguna / ketergantungan NAZA sebagai salah satu gejala dari kepribadian yang dasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian antisosial (psikopat) dan pemakaian NAZA itu untuk kesenangan semata. Mereka dapat digolongkan sebagai kriminal karena mereka juga merangkap sebagai pengedar (pusher). Mereka ini selain memerlukan terapi dan rehabilitasi juga hukuman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyalahguna napza dibagi tiga golongan menurut ketergantungannya, diantaranya ketergantungan primer. yaitu, ketergantungan yang ditandai dengan kondisi keadaan depresi dan cemas, pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil. Yang kedua adalah ketergantungan reaktif, yaitu terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, rayuan atau bujukan teman, jebakan dan tekanan serta pengaruh teman sebaya. Yang terakhir adalah ketergantungan simtomatis, yaitu ketergantungan napza sebagai salah satu gejala dari kepribadian yang dasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian antisosial (psikopat) dan pemakaian napza itu untuk kesenangan semata.

## **Gejala perubahan perilaku penyalahguna napza**

Penyalahguna napza atau orang yang mengkonsumsi napza akan mengalami suatu gangguan mental serta perilaku dalam aktivitasnya yang diakibatkan oleh terganggunya system transmisi saraf pada susunan saraf pusat(otak), yang mengakibatkan gangguan pada fungsi berpikir , berperasaan serta berperilaku. Hawari (2006: 8) menjelaskan gejala-gejala perubahan perilaku akibat penyalahguna napza, yaitu:

1. Meninggalkan ibadah. Mereka yang semula rajin menjalankan ibadah mulai malas sampai kepada tidak menjalankan ibadah sama sekali.
2. Bolos. Mereka yang semula rajin sekolah, kuliah dan bekerja mulai malas, sering membolos, begitu besar absensinya sampai dikeluarkan.
3. Bohong. Mereka yang semula jujur ​​mulai dari kecil-kecilan sampai amat besar bohongnya dan manipulatif.
4. Minggat. Mereka yang semula betah dirumah sering keluar rumah, pulang larut malam, pulang dini hari sampai tidak pulang sama sekali (minggat). Mengenai minggat ini bisa berhari, berminggu sampai berbulan.
5. Pergaulan bebas. Mereka terlibat pergaulan bebas (free sex). Seks bebas yang disebabkan oleh konflik hambatan agresivitas seksual akibat NAZA sehingga yang bersalah lepas kendali, tidak mampu menahan seksualnya dan tidak ada rasa malu. Mereka hidup berkelompok dan terlibat pesta erotis.
6. Mencuri,menjual barang, terliíbat hutang dan tindakan kriminal lainnya.
7. Prestasi belajar / kerja merosot tajam.
8. Seringkali melanggar disiplin rumah, di sekolah / kampus, di tempat kerja sehingga yang sulit mendapat peringatan, skorsing sampai dikeluarkan.
9. Seringkali merusak barang.
10. Melawan otoritas, guru dan atasan (pembuat onar).
11. Pemalas, enggan mandi, enggan merawat diri sampai lusuh, kumuh dan kurus.
12. Suka kekerasan, keterlibatan kekerasan dan perkelahian.
13. Seringkali mengalami kecelakaan lalu lintas.

## **Bahaya Penyalahguna Napza**

Seseorang yang mencoba menggunakan napza biasanya akan menimbulkan rasa ingin kembali mencoba, hal ini yang membuat banyak pengguna napza menjadi kecanduan yang pada akhirnya menggantungkan segalanya untuk dapat mengkonsumsi napza. Individu tersebut tidak tahu bahwa banyak bahaya yang mengancam setelah individu tersebut pertama kali mencoba napza. (BNN, 2009) menjelaskan beberapa bahaya mengkonsumsi napza:

1. Bahaya terhadap diri pemakai

1. Merubah kepribadian si pemakai
2. Merubah perilaku menjadi masa bodoh, pemurung, pemarah dan melawan pihak terkait
3. Semangat kerja atau semangat belajar menurun, suatu saat ketika orang yang mengalami gangguan jiwa
4. Tidak ragu melanggar norma masyarakat
5. Tidak segan menyiksa diri untuk menghilangkan rasa nyeri

2. Bahaya terhadap keluarga

1. Tidak segan jawaban uang dan barang keluarga untuk membeli NAPZA
2. Tidak sopan dan melawan orang tua
3. Tidak menghargai harta untuk keluarga (merusak barang)
4. Mencemarkan nama baik keluarga

3. Bahaya terhadap lingkungan masyarakat

1. Berbuat tidak senonoh (mesum) dengan orang lain
2. Maju dan harta milik tetangga atau orang lain
3. Menggangu ketertiban umum
4. Tidak merasa bersalah melakukan kesalahan atau kesalahan
5. Bahaya terhadap bangsa dan negara
	1. Rusaknya mental dan fisik generasi muda
	2. Kehilangan rasa patriotisme dan cinta bangsa

Dipengaruhi pihak lain untuk menghancurkan negari